

Banalitas Kejahatan terhadap Perempuan dalam Film “Ini Scene Kami Juga!”

Rifqi Maulana, Dodi Iskandar

Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia

Rifqimaulana2806@gmail.com , doddy@unisba.ac.id

Abstract—The study of the audience is one of the topics were so interesting in the study of science communication. This is because the audience is so dynamic entity. It is seen from the change of the concept of audience that was originally seen as passive to active. This research is a study of the audience to approach the reception. Use of the reception analysis is intended to determine the meaning of the text media audience consumed. This research is a study of the audience with a reception analysis approach. The use of this reception analysis aims to determine interpretation of ISBI Bandung Television and Film Studies Program students. This research is a qualitative research . The subjects were students of Bandung ISBI Television and Film Studies Program. The study focused on the banality of crime against women in the film *Ini Scene Kami Juga!* Data obtained by observation, group discussion forums and in-depth interviews. The results showed that a different audience to interpret the film differently anyway. This shows that the audience has its own strengths in defining and captioning text that can not impose a specific meaning to the audience and the factors that build audience also diverse meanings. In this case as a dominant position of hegemony in the film *Ini Scene Kami Juga!* There are three informants Andini Rizki, Alyssa Xanina Vianca Islamey and Fadly Fathul Ulum. In negotiations position there are two informants who receive a portion of the message conveyed in the film *Ini Scene Kami Juga!* Mohamad Sulaeman and Miracle Ruthio In opposition position was no informant who reject the message entirely messages that are in this film.

Keywords—*Reception, Film, banality of Crime, Ini Scene Kami Juga!*

Abstrak—Studi tentang audien merupakan salah satu topik yang begitu menarik di kajian ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan audien merupakan entitas yang begitu dinamis. Hal ini dilihat dari pergeseran tentang konsep audien yang pada awalnya dipandang pasif menjadi aktif. Penelitian ini merupakan studi tentang audien dengan pendekatan analisis resepsi. Penggunaan analisis resepsi ini ditujukan untuk mengetahui pemaknaan audien terhadap teks media yang dikonsumsi. Penelitian ini merupakan studi tentang audien dengan pendekatan analisis resepsi. Penggunaan analisis resepsi ini bertujuan untuk mengetahui encoding dari pembuat film interpretasi dan decoding dari mahasiswa ISBI Bandung Program Studi Televisi dan Film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif . Subjek penelitian ini adalah mahasiswa ISBI Bandung Program Studi Televisi dan Film. Penelitian difokuskan pada banalitas kejahatan terhadap perempuan dalam film *Ini scene kami juga!* Data diperoleh dengan observasi, forum group discussion dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audien dengan latar

belakang keilmuan yang sama memaknai film secara berbeda-beda pula. Hal ini menunjukkan bahwa audien memiliki kekuatan sendiri dalam memaknai teks dan pembuatan teks yang tidak dapat memaksakan makna tertentu kepada audien dan faktor-faktor yang membangun pemaknaan audien juga beragam. Dalam hal ini sebagai posisi hegemoni dominan dalam film *Ini Scene Kami Juga!* Terdapat tiga informan yaitu Andini Rizki, Alyssa Xanina Vianca Islamey dan Fadly Fathul Ulum. Posisi Negosiasi ada dua informan yang menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam film *Ini Scene Kami Juga!* Adalah Muhamad Sulaeman dan Miracle Ruthio Dalam posisi Oposisi tidak ada informan yang menolak pesan seutuhnya pesan yang ada dalam film ini.

Kata kunci—*Resepsi, Film, Banalitas Kejahatan, Ini Scene Kami Juga!*

I. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dengan apa yang disebut dengan komunikasi. Tidak ada manusia yang tidak berkomunikasi, seperti apa yang dikemukakan oleh seorang psikolog atau ahli komunikasi asal Austria Paul Watzlawick “we cannot not communicate”. Banyak model komunikasi yang ada, dan semua itu digunakan oleh seluruh manusia, baik untuk beribadah, menyampaikan aspirasinya, berbincang dan penyampaian pun beragam.

Perkembangan informasi dan komunikasi di era modern ini melahirkan peradaban baru yaitu kehidupan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Salah satu kebutuhan dalam masyarakat modern sekarang adalah bagaimana membangun dunia yang lebih luas untuk dijangkau. Sehingga muncul komunikasi massa yang merupakan salah satu tipe komunikasi yang muncul bersama dengan mulai digunakannya alat-alat yang lebih modern yang mampu memperbanyak dan melipat gandakan pesan-pesan komunikasi dalam suatu media. Karena itu, komunikasi massa dapat dipahami sebagai komunikasi yang menggunakan media massa untuk menyampaikan pesan.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang sangat banyak peminatnya dan juga memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat. Film juga merupakan suatu produk yang memiliki bentuk pesan yang terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah makna sehingga bisa diinterpretasikan oleh khalayak luas secara berbeda-beda, tergantung kepada referensi dan

kemampuan berpikir orang tersebut. Sebagai sebuah media, film tentunya mewakili pandangan-pandangan yang dimiliki oleh kelompok tertentu, termasuk ideologi serta gagasan yang dibawa oleh kelompok tersebut.

Salah satu film yang menarik untuk diteliti adalah film dokumenter yang berjudul "Ini Scene Kami Juga!" Film yang menceritakan peran perempuan dalam skena hardcore punk yang dikemas secara menarik dan cukup mendalam.

Hal yang menarik lainnya yang ada didalam film ini adalah dimana para perempuan yang aktif didalam skena hardcore punk tidak luput dari pelecehan seksual dan kejahatan lainnya yang mereka alami. Pelecehan seksual dan kejahatan lain yang terjadi didalam skena hardcore punk sendiri tidak luput dari kurangnya kesadaran kaum pria yang menjadikan perempuan sebagai objek seksual.

Penulis menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall untuk dapat mengetahui encoding, interpretasi, decoding yang ada didalam film Ini Scene Kami Juga!. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, pengembangan dari rumusan masalah yang muncul menjadi pertanyaan penelitian adalah:

Encoding film Ini Scene Kami Juga!?

Interpretasi mahasiswa Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung (ISBI) terhadap banalitas kejahatan terhadap perempuan dalam film dokumenter Ini Scene Kami Juga!?

Decoding mahasiswa Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung (ISBI) terhadap banalitas kejahatan terhadap perempuan dalam film Ini Scene Kami Juga!?

II. LANDASAN TEORI

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Pada awalnya film hanya menjadi sebuah penyalur bakat atau dijadikan sebagai alat hiburan bagi orang-orang tertentu, namun dalam perkembangannya fungsi film semakin meluas di antaranya sebagai berikut:

A. Film sebagai media komunikasi

Film sekarang telah berubah sebagai media komunikasi atau jembatan yang digunakan untuk transportasi menjadi dua arah, yaitu sebagai perantara penyampai pesan dan juga sebagai media menjalin hubungan sosial contoh dalam bekerja sama untuk memproduksi sebuah film.

B. Film sebagai media pendidikan

Film dikatakan media pendidikan dikarenakan sebuah gambar-gambar berurutan dapat melukiskan suatu peristiwa, atau realitas sehingga hal ini dapat kita pakai sebagai cara untuk menunjukkan beberapa fakta, sikap dan

pemahaman. Sehingga masyarakat mengerti dan mampu untuk mengambil hikmah dari suatu hal.

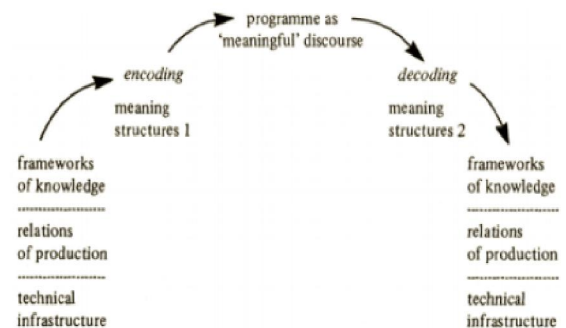
C. Film sebagai media hiburan

Sangat jelas sebuah film akan selamanya menjadi sebuah hiburan atau tontonan yang menarik kepala masyarakat, karena ketika orang-orang menonton sebuah film akan melupakan masalah mereka sehingga menimbulkan semangat yang baru.

D. Film sebagai media transformasi kebudayaan

Transformasi kebudayaan adalah proses perpindahan suatu kebudayaan dari generasi ke generasi yang satunya dan kebudayaan sendiri adalah hasil dari budi daya manusia sama halnya dengan film adalah sebuah hasil dari pemikiran manusia [1].

Berbicara tentang film, pasti berkaitan dengan penonton yang memaknai pesan dan teks yang coba disampaikan oleh pembuat film tersebut. Salah satu yang ditunjukkan dari film juga seperti apa maksud dalam film tersebut, bahasa, pesan maupun suatu pemikiran yang disampaikan. Teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu pada saat mereka dibaca, dilihat dan didengarkan. Dengan kata lain, penonton dilihat sebagai orang yang memproduksi suatu makna dan bukan hanya menjadi konsumen konten media. Reception analysis atau analisis resepsi adalah metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan konteks atas isi media lain. Khalayak dilihat sebagai bagian dari interpretive communitive yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa [2]. Peran aktif penonton dalam memaknai teks juga dapat terlihat pada model encoding/decoding Stuart Hall, yaitu model yang menjelaskan bahwa sebuah pesan yang sama dapat dikirimkan atau diterjemahkan lebih dari satu cara.



Gambar 2.1 Model 'Encoding/Decoding' Stuart Hall

Menurut Hall akan ada tiga bentuk pembacaan antara penulis teks dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya [3].

1. Dominant-Hegemonic Position

Yaitu, audience mengambil makna yang mengandung arti dari isi media dan mengdecode-nya sesuai dengan makna yang dimaksud (preferred reading) yang ditawarkan teks media. Audience sudah punya pemahaman yang sama, tidak akan ada pengulangan pesan, pandangan komunikator dan komunikasi sama, langsung menerima.

2. Negotiated Position

Yaitu, mayoritas audience memahami hampir semua apa yang telah didefinisikan dan ditandakan dalam teks media. Audience bisa menolak bagian yang dikemukakan, di pihak lain akan menerima bagian yang lain.

3. Oppositional Position

Yaitu, audience memaknai pesan secara kritis dan menemukan adanya bias dalam penyampaian pesan dan berusaha untuk tidak menerimanya secara mentah-mentah. Dalam hal ini audience berusaha untuk melakukan demitologisasi terhadap teks.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi akan memfokuskan untuk pertemuan antara pesan yang ada didalam suatu teks dan pembaca atau media dan audiens. Dalam analisis resepsi, posisi audiens adalah sebagai producer of meaning yang dimana audiens aktif menciptakan dan menginterpretasikan makna yang bersifat aktif, tidak hanya mengkonsumsi isi pesan dari suatu media. Audiens didalam analisis resepsi dipandang akan memaknai dan menginterpretasikan suatu teks atau pesan sesuai dengan sosial-budaya mereka dan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengaruh dari

lingkungannya pribadi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lima informan dari Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung (ISBI) Informan Penulisan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang Penulisan [4]. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penulis memilih Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung (ISBI) karena kegiatan di skena hardcore punk tidak terlepas dari kegiatan berkesenian. Maka penulis melakukan pengambilan data dari informan mahasiswa aktif Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung (ISBI) dengan cara screening film “Ini Scene Kami Juga!”, Forum group Discussion dan wawancara mendalam. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Penulis dimulai dari tanggal 27 Juni 2019 sampai 16 Desember. Informan yang diwawancarai berasal dari Fakultas Media dan Budaya Prodi Film dan Televisi. Sebagaimana seperti definisi wawancara dari Esterberg (2002) [5].

TABEL 4.1 PROFIL INFORMAN

NAMA	UMUR	STATUS	NIM	ALAMAT	KONTAK
Andini Rizki	21 Tahun	Mahasiswi ISBI Prodi Film dan Tv2017	17312024	Jalan Unjari Gg Mekar No 224	ngkiwiki@gmail.com
Fadly Fathul Ulum	25 Tahun	Mahasiswa ISBI Prodi Film dan Tv 2015	16312060	Rancaekek Permai H-10 No 1	ulumnivo@gmail.com
Alyssa Xanina Vianca Islamey	20 Tahun	Mahasiswa ISBI Prodi Film dan Tv 2017	17312021	Jalan Situ Emuh No 12	Vianka044114nc@gmail.com
Miracle Ruthtio	20 Tahun	Mahasiswa ISBI Prodi Film dan Tv 2017	17312042	Jalan Ruby No 5	miraclatio@gmail.com
Mohamad Sulaeman	21 Tahun	Mahasiswa ISBI Prodi Film dan Tv 2017	17312073	Jalan Cijagra Gg 2	Msulaeman63@gmail.com

Analisis resepsi telah menemukan bukti adanya

pembacaan yang berbeda atas film *Ini Scene Kami Juga* dalam hal pemahaman dan kemampuan kritis sebagai penonton. Hasil Penulisan membuktikan adanya keragaman penerimaan penonton film *Ini Scene Kami Juga* dari latar belakang keilmuan dan pemahaman yang berbeda. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh John Storey bahwa teks yang sama akan bermakna berbeda bagi orang yang berbeda, bergantung pada bagaimana teks itu diinterpretasikan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana resepsi banalitas kejahatan terhadap perempuan dalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" pada mahasiswa Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung. Penulis dengan metode analisis resepsi ini mengambil informan mahasiswa Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung. Setelah melakukan pencarian data dengan wawancara mendalam, forum group discussion dan analisis data dari lima informan yaitu, Andini Putri, Alyssa Xanina Vianca Islamey, Fadly Fathul Ulum, Muhamad Sulaeman dan Miracle Ruthio terdapat hal yang dapat penulis simpulkan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis maka penulis menemukan para informan ini terbagi menjadi dua penafsiran dalam menginterpretasikan pesan yang coba disampaikan oleh "*Ini Scene Kami Juga!*" Tiga informan berada di posisi hegemoni dominan dan dua informan lainnya berada di posisi negosiasi.

Hasil yang didapat tersebut berdasarkan pertimbangan penulis dengan menggunakan teori yang diungkapkan oleh Stuart Hall tentang resepsi audiens. Penulis memulai dengan melihat pesan dan wawancara dengan pembuat film untuk mendapatkan pesan apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film dalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" mengenai banalitas kejahatan terhadap perempuan yang terdapat dalam film "*Ini Scene Kami Juga!*"

E. Encoding

Setelah melihat pesan apa yang ada didalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" dan juga melakukan wawancara dengan pembuat film dapat disimpulkan bahwa pesan mengenai banalitas kejahatan terhadap perempuan yang ada didalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" dapat disimpulkan bahwa dimana Hera Maryani sebagai pembuat film merasakan keresahan ketika dimana terlihat jelas ketimpangan dari jumlah dan apresiasi teman-teman perempuan yang ada disana hardcore punk. Hera juga menyampaikan bahwa skena hardcore punk yang ada di Indonesia masih bermasalah, seperti misalnya banyaknya stigma buruk terhadap perempuan yang aktif didalamnya dan juga masih banyaknya banalitas kejahatan terhadap perempuan didalam skena hardcore punk yang dimana seharusnya hal itu tidak terjadi didalam skena hardcore punk yang dimana menjunjung tinggi pemikiran equality dan Hera menyangkan hal itu.

F. Interpretasi

Berdasarkan interpretasi mahasiswa terhadap film

dokumenter "*Ini Scene Kami Juga!*" maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kelima informan dengan latar belakang keilmuan yang sama memiliki fokus yang berbeda terhadap pesan yang ada didalam film. Hal ini terjadi karena berbedanya latar belakang, pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar yang jelas dapat mempengaruhi penafsiran kelima informan tersebut. Ketiga informan yaitu Andini Putri, Alyssa Xanina Vianca Islamey dan Fadly Fathul Ulum memiliki pandangan yang sama mengenai banalitas kejahatan terhadap perempuan yang ada didalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" tetapi ketiga informan tersebut memiliki fokus yang berbeda dalam menginterpretasikan pesan yang ada didalam film tersebut.

Berbeda dengan ketiga informan diatas kedua informan selanjutnya yaitu Muhamad Sulaeman dan Miracle Ruthio memiliki sudut pandang berbeda ketika menginterpretasikan banalitas kejahatan terhadap perempuan yang ada didalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" kedua informan tersebut secara langsung memang setuju mengenai banalitas kejahatan terhadap perempuan yang ada didalam film ini, tetapi kedua informan tersebut memberikan penafsiran lain atau dengan kata lain memberikan interpretasi alternative sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing.

G. Decoding

Setelah mendapatkan interpretasi dari kelima informan penulis mengkategorisasikan interpretasi tersebut kedalam decoding. Berdasarkan decoding mahasiswa terhadap film "*Ini Scene Kami Juga!*" maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak tiga informan berada pada kategori penafsiran hegemoni dominan, yaitu sepakat dengan konten film secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat film berhasil menghegemoni penonton melalui fakta negatif yang ditampilkan dalam film "*Ini Scene Kami Juga!*" mengenai banalitas kejahatan terhadap perempuan sesuai dengan sudut pandang informan tersebut. Pada posisi lainnya yaitu posisi negosiasi terdapat dua informan yaitu Muhamad Sulaeman dan Miracle Ruthio. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum informan sepakat dengan konten film, namun pada bagian tertentu terdapat pesan yang tidak sejalan dengan pandangan informan dan menawarkan penafsiran alternative sesuai dengan sudut pandang kedua informan tersebut. Pada posisi oposisi penulis tidak mendapatkan interpretasi yang masuk kedalam posisi oposisi.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengenai resepsi atau penerimaan audiens telah menganalisis mengenai konsep khalayak aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

A. Encoding

Setelah melakukan wawancara dengan pembuat film

penulis menyimpulkan bahwa Hera Maryani ingin menyampaikan bahwa perempuan yang aktif didalam skena hardcore punk masih memiliki ruang yang tidak luas dan masih mendapatkan hal-hal yang tidak mereka inginkan, Selain daripada itu Hera juga ingin menyampaikan bahwa masih banyak masalah yang diterima oleh kaum perempuan yang ada didalam skena hardcore punk, tetapi mereka masih memiliki semangat untuk tetap ada dan tetap percaya pada komunitas hardcore punk ini.

B. Interpretasi

Setelah melakukan wawancara dan forum group discussion dengan demikian dapat disimpulkan walaupun kelima informan tersebut memiliki latar belakang keilmuan yang sama tetapi mereka memiliki pembacaan atau penafsiran terhadap pesan yang ada didalam film “Ini Scene Kami juga!” jelas berbeda.

C. Decoding

Dalam hal ini sebagai posisi hegemoni dominan dalam film Ini Scene Kami Juga! Terdapat tiga informan yaitu Andini Putri, Alyssa Xanina Vianca Islamey dan Fadly Fathul Ulum. Posisi Negosiasi ada dua informan yang menerima sebagian pesan yang disampaikan dalam film Ini Scene Kami Juga! Adalah Muhamad Sulaeman dan Miracle Ruthio Dalam posisi Oposisi tidak ada informan yang menolak pesan seutuhnya pesan yang ada dalam film ini.

V. SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka saran yang penulis akan berikan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat penelitian tentang audiens masih berpotensi untuk dikembangkan. Penelitian sejenis bisa mengungkapkan hal - hal baru yang ada di dalam masyarakat.
2. Hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini belum pada tahapan hingga memengaruhi atau bahkan hingga mengubah sudut pandang khalayak terhadap suatu isu. Namun dari penelitian ini diharapkan agar minimal dapat membentuk penonton skeptis. Penonton yang tidak mudah percaya, penonton yang tidak mudah terhegemoni, serta penonton yang dapat bijak dalam mengonsumsi media massa. Film “Ini Scene Kami Juga!” diharapkan dapat membuka wawasan penonton mengenai sebagian kecil (mengenai isu banalitas kejahatan terhadap perempuan) dari gambaran mengenai skena hardcore punk yang sekalipun penonton bukan bagian dari isu. Dengan demikian besar harapan penulis agar mahasiswa bisa mengambil nilai-nilai moral dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia Sebuah*

Kajian. Jakarta: Erlangga.

- [2] Hadi, Ido Prijana. 2007. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis* Jurnal Ilmiah SCRIPTURA. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- [3] Durham, M. G., & D. M. Kellner. (Eds.). 2002. *Media and Cultural Studies: Keywords*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- [4] Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Penekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.